

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Adversity quotient merupakan kecerdasan seseorang dalam merespon dan menangani sebuah kesulitan menjadi sebuah peluang (Stoltz, 2018). Teori ini berpusat pada bagaimana dan sejauh mana kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan yang menimpa hidupnya dalam mencapai tujuannya.

Salah satu cara manusia untuk membantu dirinya mencapai tujuannya yakni dengan bekerja yang mampu memberikan status individu dan lebih banyak pengalaman dalam menjalani kesulitan hidup. Menurut Anoraga, pekerjaan dapat mengikat individu, sehingga pada akhirnya dapat memberikan isi dan makna kehidupan seorang manusia (dalam Tricahya, 2010). Fenomena yang terjadi saat ini adalah sebagian dari mahasiswa yang berusaha untuk memanfaatkan waktu luang mereka disela-sela kuliah untuk menambah uang saku, wawasan atau pengalaman baru dengan bekerja. hal itu juga dapat membantu mahasiswa lebih baik dalam menjalani hidup.

Manusia memiliki daya tahan yang berbeda-beda dalam menghadapi kesulitan dalam kehidupan. Oleh karena itu Stoltz mencetuskan suatu konsep baru dalam bagaimana seseorang menghadapi kesulitan dalam hidupnya untuk menguasai kesuksesan atau pencapaian yang diinginkan. Karena bagi Paul G Stoltz bukan hanya aspek kecerdasan berpikir atau kecerdasan emosi saja yang harus dimiliki seseorang dalam mencapai tujuannya, namun diperlukan juga kecerdasan dalam menghadapi kesulitan. Karena manusia tidak hanya belajar dari tantangan, namun harus bisa merespon stimulus dengan baik agar mendapatkan suatu yang lebih baik.

Adversity quotient yang dimiliki mahasiswa juga berbeda-beda dalam mengatasi kesulitan dalam kehidupannya. Ada saat dimana mahasiswa bekerja mampu menyeimbangkan dua aktivitas sekaligus dengan baik, adapula yang tidak. Jika mahasiswa belum mampu menjalani dua aktivitas dalam waktu bersamaan maka akan menyebabkan salah satu dari aktivitas tersebut terbengkalai. Karena pekerjaan mampu mempengaruhi nilai akademik yang masih menjadi tanggung jawab mereka sebagai mahasiswa. Hal ini kecerdasan dalam mengatasi kesulitan sangat diperlukan bagi mahasiswa bekerja ataupun yang tidak bekerja.

Rata-rata usia mahasiswa di Indonesia adalah 19-23 tahun namun ada juga yang lebih dari usia tersebut. Usia ini dapat digolongkan sebagai usia dewasa (Hurlock, 2011). Sebagai orang dewasa, mahasiswa memiliki kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk menjadi seseorang dengan intelektual yang tinggi, ilmuwan, praktisi ataupun profesional (Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 tentang Pendidikan Tinggi).

Hal ini berbeda dengan Hurlock, Sarwono menyatakan bahwa mahasiswa merupakan setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 tahun (dalam Ardana kurniaji 2012). Mahasiswa mempunyai bentuk sikap terhadap tanggung jawab dan perannya sebagai orang dewasa. Ada beberapa karakteristik mahasiswa yang dapat ditemui di kampus. Ada sebagian mahasiswa yang hanya fokus terhadap tugas-tugas akademisnya, sementara sebagian yang lain memilih bekerja serta menjalankan tugas-tugas akademis sebagai mahasiswa. Karena seorang mahasiswa tidak akan pernah lepas dari tuntutan akademis sebagai tanggung jawab utamanya.

Begitupun dengan mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan, dengan jumlah 2.177 mahasiswa, sebagian dari mereka mengalami dua karakteristik tersebut. Dari beberapa informasi yang didapat dari fakultas psikologi mengatakan bahwa mahasiswa semester 8 yang bekerja memiliki *adversity quotion* yang lebih rendah dibanding mahasiswa pekerja disemester lain. Hal itu dikarenakan kurang adanya kekompakan dan tanggung jawab dan komunikasi dalam penyampaian pesan atau tugas yang diberikan dari dosen, sehingga pengumpulan tugas-tugas kuliah yang melambat. Namun dalam materi seminar proposal pada semester 7, mahasiswa pekerja lebih banyak yang menyelesaikan tugas seminar proposal terlebih dulu dari pada mahasiswa yang tidak bekerja.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap 6 mahasiswa. Dalam aktivitas akademik, 3 mahasiswa yang bekerja mengatakan kuliah online lebih cepat menguras energi, sulit membagi waktu dengan aktivitas kerja, tingkat kemalasan dan kebingungan pada mahasiswa juga lebih tinggi, salah satunya bahkan mengatakan bahwa dia mengalami gangguan kecemasan. Adapun beberapa kendala yang mereka alami, dari hidup mereka yang banyak mendapat komentar dari orang lain, masalah ekonomi, ataupun keadaan yang sering tiba-tiba berubah sehingga subjek belum siap untuk menghadapinya. Alasan mereka bertahan adalah karena sulitnya mencari lapangan kerja, serta adanya tuntutan dari orang lain. Sehingga mengharuskan mereka untuk lebih giat dalam menjalankan tugas akademik dan lulus tepat waktu agar mendapat pengakuan. Hidup juga harus terus berjalan, dengan semakin banyaknya kebutuhan hidup yg harus dipenuhi. Meski disibukkan dengan aktivitas kerja, para mahasiswa ini juga mengharapkan hasil yang baik, dengan lulus tepat

waktu dengan nilai yang memuaskan meski memiliki banyak kendala yang tiba-tiba muncul.

Sedangkan dari 3 mahasiswa yang tidak bekerja mengatakan bahwa kuliah online dalam masa pandemi ini sangat melelahkan dan membosankan. Mereka lebih menikmati masa-masa kuliah offline, dimana tugas-tugas praktik akan lebih mudah dan menyenangkan. Kendala dalam masa kuliah saat ini adalah tingkat kemalasan yang mereka alami juga meningkat, bahkan sering menyepelkan kuliah online karena terlalu santai, pengerjaan tugas juga lebih mudah karena banyak sumber yang tersedia secara online. Mereka yang memilih bertahan karena untuk menebus perjuangan orang tua dan banyak harapan yang belum terwujud di masa depan yang perlu diperjuangkan. Harapan dari mahasiswa yang tidak bekerja adalah agar mereka diberikan semangat dan kekuatan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Stoltz mengatakan bahwa *adversity quotient* mempengaruhi, bahkan bisa menentukan daya saing, produktivitas seseorang, kreativitas, motivasi, bagaimana seseorang mengambil resiko, dan bagaimana melakukan perbaikan pada masa yang akan datang. Hal ini dapat dihubungkan dengan potensi dan daya juang mahasiswa yang sudah diasah serta pengalaman yang didapatkan semasa kuliah dan bersiap untuk bersaing dimasa depan.

Mahasiswa yang bekerja telah menerima segala konsekuensi dari keputusannya untuk bekerja seperti harus membagi waktu kuliah dengan bekerja demi mendapatkan tambahan uang saku, pengalaman kerja dan pengembangan diri dalam kaitannya dengan persaingan di dunia kerja yang sebenarnya (pujiyanto 2002). Oleh karena itu sebagai mahasiswa yang memiliki tanggung jawab

akademik maupun pekerjaan harus mampu mengimbangi dua aktivitas tersebut agar berjalan sesuai dengan keinginan individu.

Seligman menyatakan perbedaan individu yang pesimis dan optimis sebagai perbandingan seseorang yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi atau rendah. Kondisi stress yang diterima oleh mahasiswa yang bekerja tentunya dapat direduksi apabila seseorang tersebut memiliki *adversity quotient* yang tinggi karena kesulitan-kesulitan yang didapatkan dalam aktivitasnya baik dalam bekerja maupun belajar dapat dihadapi dengan baik, sehingga segala macam tujuan yang menjadi motivasi dalam diri mahasiswa yang bekerja dapat tercapai (Stoltz, 2018). Hal ini dapat dilihat dari mahasiswa yang cenderung memiliki dorongan atau daya juang yang besar akan mampu menyelesaikan tugas-tugas kuliah dengan lebih cepat, sedangkan mereka yang cenderung memiliki daya juang atau dorongan yang kecil akan lebih banyak mengeluh atau mengulur waktu dengan banyak alasan.

Adapun menurut Parvathy dan M Praseeda (2014) menyatakan bahwa ada beberapa hal dari *adversity quotient* memiliki kaitan dengan berbagai faktor seperti harga diri, motivasi, semangat juang, kreativitas, ketulusan, sikap positif, optimisme, stabilitas emosi, dan lain-lain. Hal ini dapat dilihat dari beberapa faktor di atas untuk meningkatkan daya juang dalam diri mahasiswa untuk menghadapi kesulitan yang dialami menjadi sebuah jalan keluar atau bahkan peluang.

Maka tidak dapat dipungkiri bahwa *adversity quotient* sangat penting dan diperlukan bagi mahasiswa untuk menanggulangi kesulitan yang dihadapi dalam masa perkuliahan. *Adversity quotient* bukan hanya diperlukan untuk mahasiswa yang bekerja saja, mahasiswa yang tidak bekerja juga perlu memiliki kegigihan

dalam masa perkuliahan untuk siap bersaing dan mencapai tujuan yang diinginkan. Melatih mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan dalam merespon kesulitan yang dialami dalam kehidupan, akankah menjadi motivasi atau malah menjadi sebuah keterpurukan yang menyesatkan.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melihat perbedaan dalam daya juang atau *Adversity Quotient* antara mahasiswa yang bekerja dan tidak bekerja di Universitas Yudharta Pasuruan.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat Perbedaan *Adversity Question* Antara Mahasiswa yang Bekerja dan Mahasiswa yang Tidak Bekerja di Universitas Yudharta Pasuruan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya Perbedaan *Adversity Question* Terhadap Mahasiswa yang Bekerja dan Mahasiswa yang Tidak Bekerja.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah mampu memberikan informasi terlebih tentang adanya Perbedaan *Adversity Question* Terhadap Mahasiswa yang Bekerja dan Mahasiswa yang Tidak Bekerja. Kemudian dapat menambah wawasan pada mahasiswa tentang berbagai permasalahan yang nyata dan bukti empiris bahwa mahasiswa yang bekerja dan tidak bekerja memiliki perbedaan dalam *adversity question* atau daya juangnya dalam menjalani kehidupan.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam menilai mahasiswa yang kompeten dan dapat bertahan dalam proses akademisnya meski memiliki kesibukan lain.

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu oleh Siti Aminah Nurpriani tahun 2011 yang berjudul “Perbedaan *Adversity Quotient* Antara Mahasiswa Anggota dan Bukan Anggota Pecinta Alam Universitas Negeri Jakarta” mendapatkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan *adversity quotient* yang signifikan antara anggota pecinta alam dan bukan anggota pecinta alam.

Penelitian terdahulu selanjutnya oleh Nendard Giri Putro tahun 2012 dengan judul “Perbedaan *Adversity Quotien* Antara Mahasiswa yang Aktif Berorganisasi dengan yang Tidak di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta”. Hasil dari penelitian ini dikatakan bahwa adanya perbedaan *adversity quotient* yang signifikan antara mahasiswa yang aktif berorganisasi dengan yang tidak di FIP UNY. Mahasiswa yang tidak aktif berorganisasi dikatakan memiliki *adversity quotient* lebih baik.

Penelitian terdahulu yang terakhir oleh Ahmad Syukur tahun 2004 dengan judul “Studi korelasi antara *Adversity Quotient* dengan kinerja mahasiswa dalam penyelesaian tugas akhir (Suatu studi di Jurusan Kimia FMIPA- UNJ)”. Hasil dari penelitian ini dikatakan bahwa terdapat hubungan positif antara *adversity quotient* dengan kinerja mahasiswa dalam penyelesaian tugas akhir.

Sama halnya dengan penelitian sebelumnya, peneliti bertujuan untuk membuktikan adanya perbedaan *adversity quotient* antara mahasiswa yang bekerja dan mahasiswa bekerja dalam menangani kesulitan yang dihadapi dengan menggunakan analisis metode Uji-T. Namun yang berbeda, peneliti memilih mahasiswa yang bekerja dan mahasiswa yang tidak bekerja di Universitas Yudharta Pasuruan sebagai sampel dalam penelitian.

